

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan wajib untuk menyusun laporan keuangan, karena laporan keuangan bertujuan untuk menginformasikan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan pada setiap periode yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan, seperti investor, kreditor, dan calon investor dan kreditor yang akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015), dan dapat dibaca oleh masyarakat apabila perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam laporan keuangan terdapat komponen yang sangat penting untuk menarik investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yaitu laba, dimana informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Investor yang ingin melakukan investasi akan melihat laba dalam laporan keuangan. Investor menginginkan calon perusahaan menunjukkan laba yang berkualitas dimana laba tersebut dapat berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan, yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak eksternal, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor (Wiryardani dan Yulianti, 2009).

Manajemen laba menurut Scott (2015:445) adalah pilihan oleh manajer mengenai kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai beberapa tujuan tertentu. Tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan utilitas dan nilai perusahaan agar mendapatkan kepercayaan investor di pasar modal. Di lain pihak, pengetahuan yang dimiliki oleh publik, salah satunya investor hanya terbatas pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah yang terjadi dibandingkan pihak investor, kreditor, dan pihak luar lainnya (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen tersebut didasari oleh teori keagenan yang menjelaskan mengenai perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, dimana kedua belah pihak memiliki hubungan keagenan. Hubungan keagenan yaitu hubungan yang didalamnya manajemen bertindak atas nama dan untuk kepentingan investor dan atas tindakannya tersebut manajemen mendapatkan imbalan tertentu.

Dalam penyusunan laporan laba rugi ada dua peraturan yang diterapkan yaitu peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan. Hal ini menyebabkan perusahaan menyusun dua laporan laba rugi setiap periode. Pertama laporan laba rugi komersial, yaitu laporan laba rugi yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi dan dimaksudkan untuk keperluan berbagai pihak. Kedua laporan laba rugi yang disusun berdasarkan aturan perpajakan disebut sebagai laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi fiskal merupakan laporan yang disajikan kepada pihak fiskus berdasarkan ketentuan umum perpajakan yang berlaku. Laporan keuangan komersial dapat diubah menjadi laporan keuangan fiskal dengan melakukan koreksi atau penyesuaian dengan peraturan perpajakan. Berdasarkan penyesuaian tersebut timbul adanya perbedaan tetap (permanen) dan perbedaan waktu (temporer) (Handoko, 2004).

Beda tetap adalah perbedaan pengakuan suatu penghasilan dan biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Beda tetap timbul karena adanya perbedaan biaya dan penghasilan yang diakui menurut standar akuntansi, tetapi menurut peraturan perpajakan bukan merupakan biaya dan penghasilan. Selain beda tetap terdapat juga beda waktu, yaitu perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan bergesernya waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara satu tahun pajak ke tahun pajak

lainnya. Selain itu, perbedaan metode pembebanan yang digunakan juga akan mempengaruhi terjadinya beda waktu (Sidharta, 2005).

Dari adanya kedua perbedaan yang terjadi maka dilakukan koreksi fiskal yang disusun di laporan laba rugi fiskal. Pengukuran laba fiskal menimbulkan *book-tax differences*. *Book-tax differences* merupakan salah satu cara dalam mendeteksi manajemen laba yaitu dengan menggunakan alternatif perbedaan laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan. *Book-tax differences* memberikan informasi tentang kebijakan manajemen dan proses akrual yang disebabkan oleh sedikitnya kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Hal ini mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) (Djamaluddin, Rahmawati, dan Wijayanti, 2008).

Hasil penelitian Irreza dan Yulianti (2010) menemukan bahwa total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi akan menjadi besar, seiring dengan besarnya nilai akrual yang dieksploitasi oleh manajemen pada laporan keuangan yang berada di bawah payung standar akuntansi yang berlaku umum. Diskresi akrual inilah yang membuat laba menurut akuntansi, lebih besar dibandingkan laba menurut perpajakan, sehingga timbul koreksi negatif pada beda temporer dari laba menurut akuntansi tersebut. Koreksi negatif pada beda temporer ini akan dikurangkan dengan

koreksi positif pada beda temporer, untuk mendapatkan beban pajak tanggungan bersih pada tahun tersebut.

Yulianti (2005) juga mengungkapkan hal yang sama, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan dan nilai akrual mempunyai hasil positif dan signifikan adanya kemungkinan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Beban pajak tanggungan timbul karena adanya perbedaan laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial. Perhitungan laba fiskal menurut Undang-undang Perpajakan memberikan batasan yang lebih ketat dalam pengukuran akrual dibandingkan standar akuntansi, sehingga semakin besar perbedaan laba fiskal dan laba komersial menunjukkan semakin besarnya keputusan manajemen. Besarnya keputusan manajemen akan terefleksikan dalam biaya (penghasilan) pajak tanggungan. Dengan demikian, semakin besar nilai beban pajak tanggungan menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Setiap jenis perusahaan (manufaktur, dagang, jasa, dan perbankan) memiliki perlakuan akuntansi dan pajak yang berbeda. Perusahaan manufaktur memiliki akun yang lebih banyak dibandingkan perusahaan dagang dan jasa, seperti akun persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses produksi, persediaan bahan pembantu, persediaan barang jadi, dan adanya akuntansi biaya, sehingga lebih banyak akun yang dapat dilakukannya manajemen laba. Tidak digunakannya industri

perbankan karena memiliki regulasi yang sangat ketat dibandingkan dengan industri lainnya sehingga lebih menyulitkan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini juga dilakukan oleh Irreza dan Yulianti (2010) yang mengeluarkan industri perbankan dari objek penelitiannya. Periode penelitian ini melanjutkan penelitian Irreza dan Yulianti (2010) yang menggunakan periode 1999-2008 sehingga penelitian ini menggunakan periode 2010-2014, tidak digunakannya periode 2009 dikarenakan terjadinya perubahan tarif pajak penghasilan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah: “Apakah beban pajak tangguhan dapat mendeteksi kecenderungan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis beban pajak tangguhan dalam mendeteksi kecenderungan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademik

Sebagai acuan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu analisis pajak tangguhan dalam mendeteksi kecenderungan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Manfaat praktik

- a. Sebagai masukan bagi investor agar berhati-hati dalam membaca laporan keuangan terutama dapat dilihat melalui pajak tangguhan karena kemungkinan dilakukan praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut.
- b. Sebagai masukan bagi pihak fiskus dalam memeriksa laporan keuangan terutama dalam pajak tangguhan perusahaan tersebut karena kemungkinan adanya praktik manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi teori keagenan, laporan keuangan, manajemen laba, dan pajak tangguhan; pengembangan hipotesis serta model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

